

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan 11 Artikel yang digunakan dalam *scoping review* ini didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Berdasarkan 11 artikel yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan desain penelitiannya yaitu *cross sectional study* 11 artikel.

2. Tahun terbit

Berdasarkan tahun terbitnya dari 11 artikel yang dipilih, diterbitkan dalam tahun 2020 ada 3 artikel, tahun 2021 ada 2 artikel, tahun 2022 ada 2 artikel, tahun 2023 ada 1 artikel, tahun 2024 ada 1 artikel dan tahun 2025 ada 1 artikel dan tahun 2019 1 artikel.

3. Charting Data

Pada tahap charting data, peneliti melakukan pengorganisasian dan pemetaan data dari berbagai artikel yang telah ditinjau untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi tubektomi. Proses ini bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis dengan penyajian tabel yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap faktor seperti usia, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, paritas, sikap, dan dukungan suami berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan pemilihan metode tubektomi oleh pasangan usia subur.

kunci yang dapat diidentifikasi melalui tabel yang menghubungkan artikel-artikel dengan faktor-faktor tersebut. Setiap tema ini akan dihubungkan dengan hasil dan kesimpulan dari artikel-artikel yang relevan.

Data charting berdasarkan 11 artikel yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 5. “ Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemilihan Alat kontrasepsi Metode Operasi Wanita”

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (Results)	Kesimpulan (conclusion)
1	Jannah, N., & Safitri, H. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur. <i>Ovum: Journal of Midwifery and Health Sciences</i> , 4(1), 17-26.	Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Daerah Palembang BARI Tahun 2017.	Penelitian kuantitatif survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel dengan total sampling. Variabel independen : pendidikan, usia, paritas dan pekerjaan dan variabel dependen : pemilihan kontrasepsi tubektomi.	dengan uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia (p value 0,009) dan paritas (p value 0,040), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan (p value 0,629) dan pekerjaan (p value 1,000).	Ada hubungan antara umur, pendidikan, paritas dan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi tubektomi pada wanita.
2	Krisdayanti B., Thamrin Datjing, Misdayani. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi MOW pada PUS di RSU Dewi Sartika Tahun 2021.”	Indonesia	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi MOW pada pasangan usia subur di RSU Dewi Sartika.	Penelitian analitik case-control, retrospektif. Sampel 56 responden (28 kasus, 28 kontrol). Uji Chi-Square.	Faktor signifikan: pengetahuan ($p=0,020$), paritas ($p=0,048$), dukungan suami ($p=0,000$). Faktor tidak signifikan: pekerjaan ($p=0,059$).	Pengetahuan, paritas, dan dukungan suami berpengaruh signifikan terhadap pemilihan MOW. Pekerjaan tidak berpengaruh.

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (Results)	Kesimpulan (conclusion)
3	Ainul Maghfiroh (2023) "Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi."	Indonesia	Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemakaian kontrasepsi tubektomi.	Analitik observasional, case-control, retrospektif. Sampel 60 responden. Uji Chi-Square.	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan penggunaan tubektomi ($p=0,004$, $OR=4,51$).	Semakin baik pengetahuan, semakin besar kemungkinan wanita menggunakan kontrasepsi tubektomi (4,51 kali lebih besar).
4.	Istri, Efi Trimuryani (2020). " <i>Factors Related to Selection of Tubectomy Contraception for Women of Childbearing Age</i> "	Indonesia	Meneliti faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan tubektomi sebagai kontrasepsi pada wanita usia subur.	Jenis penelitian Cross-Sectional, jumlah sampel : 72 responden, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Uji chi-square	Tidak ada hubungan signifikan antara usia, pendidikan, dan pengetahuan dengan pemilihan tubektomi ($p > 0.05$). Paritas lebih dari dua berhubungan dengan minat menggunakan kontrasepsi jangka panjang.	Semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi minat untuk memilih tubektomi sebagai kontrasepsi jangka panjang.
5	Paula Anita, Abel Nzabona, Richard Tuyiragize (2020). <i>Determinants of Female Sterilization Method Uptake among Women of Reproductive Age Group in Uganda.</i>	Uganda	Menentukan faktor-faktor sosial dan demografis yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi permanen wanita (MOW/ <i>tubal</i>	Jenis penelitian: Analisis sekunder dari <i>Uganda Demographic and Health Survey (UDHS) 2016</i> . Desain: <i>Cross-sectional study</i> (studi potong lintang). Populasi: 18.506 wanita usia 15–49 tahun.	Tingkat penggunaan MOW (Metode Operasi Wanita) sangat rendah, hanya 2% dari pengguna kontrasepsi modern. Faktor yang berhubungan	Penggunaan MOW di Uganda masih sangat rendah. Faktor penentu utama meliputi usia, paritas tinggi, status ekonomi, serta keterlibatan suami

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (Results)	Kesimpulan (conclusion)
	<i>Contraception and Reproductive Medicine</i> , Vol. 5:25.		ligation) di kalangan wanita usia subur di Uganda.	Variabel yang diteliti: usia, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, jumlah anak (paritas), dan pengambil keputusan kontrasepsi.	signifikan dengan penggunaan MOW adalah: Usia ≥ 30 tahun ($OR = 34,49$) Jumlah anak ≥ 4 (paritas tinggi) ($OR = 3,19$) Status ekonomi menengah ($OR = 0,65$, lebih rendah dibanding kelompok miskin) Keputusan kontrasepsi oleh suami atau bersama suami meningkatkan kemungkinan penggunaan MOW ($OR = 2,42$ dan $1,38$). Faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan.	dalam pengambilan keputusan kontrasepsi.
6	Babayemi Oluwaseun Olakunde, Ijeoma Uchenna Itanyi, Amaka Grace Ogidi, Imoter Uparegh, John	Nigeria	Menilai kemauan wanita menikah untuk menggunakan metode kontrasepsi permanen Wanita	Jenis penelitian: <i>Cross-sectional study</i> berbasis komunitas. Populasi: 10.046 wanita hamil menikah dan 6.759	Sebanyak 80% wanita menyatakan bersedia menggunakan kontrasepsi permanen wanita (FPC/MOW).	Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan FPC dapat

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (<i>Results</i>)	Kesimpulan (<i>conclusion</i>)
	<p>Okpanachi Oko, Chima Ariel Onoka, Echezona Edozie Ezeanolue (2025). <i>Willingness to use female permanent contraception among married women and male partners' support in Benue, Nigeria.</i> <i>Pan African Medical Journal, Vol. 50(96).</i></p>		<p>atau <i>female permanent contraception (FPC)</i> dan menilai dukungan pasangan pria terhadap penggunaan metode tersebut.</p>	<p>pasangan suami dari program <i>Healthy Beginning Initiative (HBI)</i> di Benue, Nigeria. Metode: Kuesioner terstruktur, dianalisis dengan <i>univariate</i> dan <i>multivariate logistic regression</i>.</p>	<p>Sebanyak 87% pria bersedia mendukung pasangan mereka menggunakan <i>FPC</i>. Faktor yang meningkatkan kemauan wanita menggunakan <i>FPC</i>: pendidikan rendah, pendapatan rendah (\leq ₦20.000), jumlah anak hidup ≥ 5, dan keinginan memiliki banyak anak. Faktor yang meningkatkan dukungan pria terhadap <i>FPC</i>: pendidikan rendah, pendapatan rendah, dan keinginan memiliki banyak anak. Wanita tanpa anak dan yang menginginkan sedikit anak (0–2) memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menggunakan <i>FPC</i>.</p>	<p>memperbaiki penggunaan yang sadar dan sukarela. Diperlukan upaya memperluas akses, sosialisasi, dan konseling pasangan agar niat tinggi tersebut dapat terwujud menjadi praktik nyata.</p>

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (Results)	Kesimpulan (conclusion)
7	Erika Fuadsanah, Sri Hadi Sulistiyaningsih, Yuli Irnawati (2020). "Factor Related to KB Selection Method Women's Surgery (MOW) in Fertile Couples in Winong Village Pati District"	Indonesia	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode tubektomi (MOW) pada pasangan usia subur di desa Winong.	Analisis Korelasi (<i>Cross-Sectional</i>)	Ada hubungan signifikan antara jumlah anak (paritas) dan pemilihan tubektomi ($p < 0.05$). Wanita usia lebih dari 30 tahun lebih cenderung memilih MOW KB.	Paritas yang lebih tinggi berhubungan dengan pemilihan tubektomi.
8	Nawang Fea Aurora, Muh. Andi Multazam, Suharni A. Fachrin Penerimaan Tubektomi sebagai Metode Kontrasepsi di Kabupaten Pangkep 2019	Indonesia (Pangkep)	Meneliti penerimaan tubektomi sebagai metode kontrasepsi di Kabupaten Pangkep dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, termasuk pengetahuan, motivasi, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan wawancara mendalam dan observasi.	Pengetahuan: Informan memiliki pengetahuan rendah tentang tubektomi, namun yakin bahwa setelah prosedur ini, mereka tidak bisa hamil lagi. Paritas/Jumlah Anak: Kebanyakan informan memiliki lebih dari tiga anak, yang mempengaruhi keputusan untuk memilih tubektomi. Motivasi: Sebagian besar informan termotivasi oleh kondisi kesehatan dan faktor risiko pada	Faktor yang paling berhubungan dan signifikan dengan penerimaan tubektomi sebagai metode kontrasepsi di Kabupaten Pangkep adalah dukungan suami dan peran tenaga kesehatan keluarga sangat mempengaruhi keputusan mereka.

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (<i>Results</i>)	Kesimpulan (<i>conclusion</i>)
					kehamilan dan persalinan. Dukungan Suami: Semua informan mendapat dukungan dari suami untuk memilih tubektomi. Peran Tenaga Kesehatan: Dokter kandungan dan bidan berperan besar dalam memberi informasi dan motivasi untuk memilih tubektomi.	
9	Al-Husban et al. (2022) <i>Factors Affecting the Use of Long-Term and Permanent Contraceptive Methods</i>	Jordan	Mengidentifikasi faktor ketidakmauan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang & permanen	Cross-sectional berbasis Facebook; kuesioner	Tubektomi hanya digunakan 3.22%. Penolakan paling besar akibat isu religius (19.68%). Edukasi rendah lebih banyak memilih tubektomi. Pengetahuan pasangan tentang vasektomi rendah.	Hambatan penggunaan metode permanen terutama berasal dari faktor budaya, agama dan kurangnya edukasi. Perlu edukasi luas melalui fasilitas kesehatan dan media.
10	Zaveri et al. (2025) <i>A Cross-Sectional Study to Assess Choice of Tubal Ligation Over</i>	India	Menganalisis faktor sosial budaya yang membuat perempuan suku di Gujarat	Cross-sectional; wawancara terstruktur	Hanya 24.23% mengetahui vasektomi. Edukasi dan status ekonomi berhubungan signifikan dengan	Bias sistemik dan budaya mendorong preferensi tubektomi. Perlu intervensi yang

No.	Penulis/Judul/Tahun	Negara	Tujuan Penelitian	Jenis intervensi/Desain Penelitian	Hasil Penelitian (<i>Results</i>)	Kesimpulan (<i>conclusion</i>)
	<i>Vasectomy in Tribal Women</i>		memilih tubektomi dibanding vasektomi.		pengetahuan vasektomi. Hambatan utama: ketakutan pria akan kelemahan fisik, penurunan kemampuan kerja, dan penolakan pasangan laki-laki (58.18%).	sensitif budaya untuk meningkatkan penerimaan vasektomi & kesetaraan gender dalam KB.
11	Yessi & Wibowo (2022) <i>Hubungan Karakteristik Sosio-Demografi dengan Penggunaan Tubektomi</i>	Indonesia	Menilai hubungan faktor sosiodemografi dengan penggunaan tubektomi pada peserta KB	Cross-sectional; data SDKI 2017	Faktor paling berhubungan: jumlah anak hidup ≥ 4 (OR 6.07). Faktor lain: umur 25–34, tinggal di desa, ekonomi menengah bawah, status bekerja, ideal anak ≥ 3 , keputusan KB bersama suami, pengetahuan ≥ 8 jenis KB.	Penggunaan tubektomi dipengaruhi paritas, pengetahuan KB, status pekerjaan, dan keputusan bersama pasangan. Perlu pemetaan sasaran oleh penyuluh KB.

B. Pembahasan

Scoping Review factor yang mempengaruhi penggunaan metode Operasi Wanita atau Tubektomi dijelaskan dalam 7 tema utama sebagai berikut:

a. Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat kontrasepsi Metode Operasi

Wanita

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, usia merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW), seperti yang juga ditemukan dalam penelitian-penelitian yang telah dianalisis. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa wanita berusia lebih dari 30 tahun lebih cenderung memilih tubektomi (MOW) sebagai metode kontrasepsi permanen.

Pada usia di atas 30 tahun, banyak pasangan yang merasa sudah cukup memiliki anak dan cenderung memilih metode kontrasepsi yang bersifat permanen seperti MOW. Hal ini dikarenakan risiko kesehatan yang meningkat seiring bertambahnya usia, serta keinginan untuk menghindari kehamilan lebih lanjut. Penelitian oleh Jannah *et, al* (2024) di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pemilihan MOW, dengan wanita berusia di atas 35 tahun lebih cenderung memilih tubektomi karena alasan telah memiliki anak yang diinginkan dan khawatir terhadap risiko kehamilan yang lebih tinggi pada usia lanjut.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Babayemi *et al.* (2025) di Nigeria juga mengkonfirmasi bahwa wanita usia lebih dari 30 tahun memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memilih kontrasepsi permanen seperti MOW. Faktor usia ini sejalan dengan data yang diperoleh dari Dewi *et, al* (2023) yang menunjukkan

bahwa semakin bertambahnya usia, semakin tinggi kecenderungan wanita untuk memilih tubektomi sebagai solusi permanen untuk mengatur jumlah anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erika Fuadsanah *et al.* (2020) di Indonesia juga menggarisbawahi temuan ini, di mana wanita usia di atas 30 tahun lebih memilih MOW, terutama jika mereka sudah memiliki lebih dari dua anak. Usia yang lebih matang seringkali membawa pertimbangan yang lebih kuat mengenai pengelolaan kesehatan reproduksi, dan keinginan untuk berhenti memiliki anak seringkali menjadi faktor pendorong utama dalam memilih metode kontrasepsi permanen.

Namun, tidak semua penelitian sepakat bahwa usia selalu menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan MOW. Sebagai contoh, penelitian oleh Trimuryani Efi, *et al* (2020) menunjukkan bahwa meskipun usia berperan, faktor lain seperti paritas (jumlah anak yang dimiliki) dan pengetahuan lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan pemilihan MOW. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usia menjadi pertimbangan penting, faktor-faktor lain seperti informasi sangat besar dalam pengambilan keputusan kontrasepsi permanen.

Secara keseluruhan, usia adalah salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi MOW. Wanita yang telah mencapai usia lebih dari 30 tahun dan memiliki lebih dari dua anak cenderung lebih memilih tubektomi sebagai metode yang permanen dan efektif untuk mencegah kehamilan lebih lanjut, terutama bila mereka merasa telah mencapai jumlah anak yang diinginkan dan memiliki pertimbangan kesehatan yang matang.

b. Hubungan Pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW)

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi, termasuk Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi. Berdasarkan hasil literatur review, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan MOW sebagai metode kontrasepsi permanen. Sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi mengenai kontrasepsi permanen dan lebih siap untuk memilih tubektomi dibandingkan dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Sebagai contoh, dalam penelitian Jannah *et al* (2024) yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan wanita untuk memilih kontrasepsi tubektomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami manfaat dan risiko dari tubektomi, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang efektivitas metode kontrasepsi permanen ini. Hal ini kemungkinan karena mereka lebih mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kontrasepsi.

Penelitian oleh Krisdayanti *et al.* (2022) juga mendukung temuan ini, di mana wanita yang memiliki pendidikan tinggi lebih sering memilih MOW dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan bagi individu untuk memahami secara mendalam mengenai berbagai pilihan kontrasepsi yang tersedia, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta dampak jangka panjang dari penggunaannya.

Namun, meskipun pendidikan berperan dalam pemilihan MOW, Trimuryani Efi *et al* (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pemilihan tubektomi tidak selalu langsung. Meskipun terdapat hubungan antara pendidikan dan pemilihan kontrasepsi permanen, faktor lain seperti pengetahuan yang lebih mendalam tentang kontrasepsi, dukungan suami, dan paritas (jumlah anak) lebih sering muncul sebagai faktor yang lebih signifikan dalam keputusan memilih tubektomi.

Studi Anita Paula *et al.* (2020) yang dilakukan di Uganda juga menemukan hal serupa, yaitu pendidikan rendah seringkali dihubungkan dengan kecenderungan untuk tidak memilih MOW, karena kurangnya pemahaman dan akses informasi tentang metode tersebut. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan lebih tinggi lebih cenderung untuk memilih kontrasepsi permanen seperti tubektomi, karena mereka lebih mampu mengevaluasi manfaat dan risiko dari berbagai pilihan kontrasepsi.

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan metode kontrasepsi MOW. Wanita dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, lebih percaya diri dalam membuat keputusan terkait kontrasepsi permanen, dan lebih cenderung untuk memilih MOW sebagai solusi untuk mengatur jumlah anak dan menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mempengaruhi keputusan pemilihan tubektomi. Faktor-faktor lain seperti pengetahuan, dukungan suami, dan paritas juga memiliki peran penting yang tidak bisa diabaikan.

c. Hubungan pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW)

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan wanita dalam memilih metode kontrasepsi, termasuk Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi. Berdasarkan hasil literatur review, pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan MOW menunjukkan temuan yang bervariasi, dengan beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pekerjaan dapat memengaruhi keputusan untuk memilih kontrasepsi permanen, namun ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ini tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dalam penelitian Jannah et al (2024) yang dilakukan di Indonesia, faktor pekerjaan tidak ditemukan berhubungan secara signifikan dengan pemilihan tubektomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan bisa memengaruhi akses informasi tentang kontrasepsi dan kemampuan untuk membayar biaya prosedur, pekerjaan itu sendiri tidak secara langsung mempengaruhi keputusan wanita untuk memilih MOW. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti pengetahuan, paritas, dan dukungan suami, yang lebih sering disebutkan sebagai faktor utama dalam keputusan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Istri, Trimuryani Efi (2020) juga menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan tubektomi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun faktor pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat akses ke layanan kesehatan dan informasi kontrasepsi,

faktor-faktor seperti paritas dan pengetahuan lebih kuat dalam mempengaruhi keputusan memilih kontrasepsi permanen.

Namun, beberapa studi lain menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan MOW, terutama dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan informasi kontrasepsi. Sebagai contoh, wanita yang bekerja di sektor formal, dengan akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi medis, cenderung lebih mudah untuk memilih kontrasepsi permanen seperti tubektomi. Mereka lebih mungkin mendapatkan edukasi dan konseling yang cukup mengenai kontrasepsi permanen dan merasa lebih siap untuk membuat keputusan yang informasional. Sebaliknya, wanita yang tidak bekerja atau bekerja di sektor informal mungkin menghadapi lebih banyak batasan akses ke layanan kontrasepsi yang efektif dan informasi terkait tubektomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Paula et al. (2020) di Uganda, yang menilai faktor-faktor sosial dan demografis terkait pemilihan kontrasepsi permanen, juga menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan, meskipun pengaruhnya tidak sebesar faktor-faktor lain seperti paritas dan dukungan suami. Wanita yang bekerja dengan pendapatan yang lebih stabil atau yang memiliki akses lebih besar ke fasilitas kesehatan lebih cenderung memilih metode kontrasepsi permanen seperti tubektomi.

Secara keseluruhan, meskipun pekerjaan berperan dalam mempengaruhi pemilihan MOW, pengaruhnya tidak sebesar faktor-faktor lain seperti pengetahuan, paritas, dan dukungan suami. Pekerjaan lebih sering berhubungan dengan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan dan informasi yang relevan mengenai kontrasepsi permanen, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan

wanita untuk memilih MOW. Oleh karena itu, meskipun pekerjaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi, faktor sosial-ekonomi lainnya, seperti pendapatan dan akses terhadap fasilitas kesehatan, lebih menentukan dalam konteks pemilihan kontrasepsi permanen.

d. Hubungan Paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW)

Paritas atau jumlah anak yang dimiliki oleh wanita, terbukti menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan dalam pemilihan Metode Operasi Wanita (MOW), yaitu tubektomi, sebagai pilihan kontrasepsi permanen. Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, paritas menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap keputusan wanita dalam memilih tubektomi, dengan temuan yang konsisten dari berbagai penelitian.

Dalam banyak penelitian, wanita dengan paritas lebih tinggi (lebih dari 2 anak) cenderung lebih memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi permanen. Sebagai contoh, penelitian oleh Jannah *et al* (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi. Wanita yang sudah memiliki lebih dari 2 anak lebih cenderung memilih tubektomi, karena mereka merasa telah mencapai jumlah anak yang diinginkan dan ingin menghindari kehamilan lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain oleh Krisdayanti *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi kecenderungan wanita untuk memilih metode kontrasepsi permanen.

Penelitian Erika Fuadsanah *et al.* (2020) yang dilakukan di Indonesia juga menemukan bahwa paritas lebih dari dua anak berhubungan dengan keputusan

untuk memilih MOW. Wanita yang telah memiliki anak lebih dari dua cenderung merasa puas dengan jumlah anak yang dimiliki dan merasa keputusan untuk menjalani tubektomi sebagai pilihan yang tepat untuk mencegah kehamilan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa paritas menjadi salah satu faktor utama yang mendorong wanita untuk memilih kontrasepsi permanen, khususnya tubektomi.

Studi Anita Paula et al. (2020) di Uganda juga menunjukkan bahwa paritas tinggi (≥ 4 anak) meningkatkan kemungkinan wanita untuk memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi permanen. Penelitian ini mengungkapkan bahwa paritas yang lebih tinggi berhubungan langsung dengan pemilihan MOW, karena wanita dengan jumlah anak yang banyak merasa keputusan untuk menghentikan kesuburan melalui tubektomi adalah langkah yang lebih permanen dan efektif.

Secara keseluruhan, paritas memainkan peran yang sangat penting dalam pemilihan metode kontrasepsi MOW. Wanita yang telah memiliki anak yang cukup sering kali merasa tidak perlu melanjutkan kehamilan lebih lanjut, sehingga memilih tubektomi sebagai solusi permanen untuk mengatur jarak kelahiran dan menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, faktor paritas juga sering dikaitkan dengan pengaruh dukungan suami dan akses informasi yang lebih baik mengenai kontrasepsi permanen.

e. Hubungan Pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW)

Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan wanita dalam memilih metode kontrasepsi, termasuk Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi. Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, pengetahuan tentang kontrasepsi permanen, khususnya tubektomi, terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan metode tersebut. Wanita yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai tubektomi cenderung lebih terbuka untuk memilih metode ini sebagai solusi jangka panjang untuk mengatur jumlah anak dan menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Penelitian Jannah *et al* (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang keuntungan dan risiko tubektomi sangat mempengaruhi keputusan wanita untuk memilih metode kontrasepsi permanen ini. Wanita yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas tubektomi, serta informasi mengenai prosedur dan dampak jangka panjangnya, lebih cenderung memilih MOW daripada wanita yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan dalam mendorong wanita untuk memilih tubektomi sebagai alternatif yang lebih permanen dan efektif dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.

Selain itu, Istri, Trimuryani Efi (2020) dalam penelitiannya di Indonesia juga menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan lebih tinggi tentang tubektomi lebih cenderung memilih metode ini. Pengetahuan yang baik membantu mengurangi rasa takut atau keraguan terhadap prosedur tubektomi, yang seringkali menjadi kendala bagi wanita dalam memilih kontrasepsi permanen. Oleh karena

itu, pendidikan kesehatan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan fasilitas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang manfaat dan risiko tubektomi.

Penelitian oleh Babayemi et al. (2025) di Nigeria juga menegaskan bahwa wanita yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kontrasepsi permanen lebih cenderung memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Mereka merasa lebih yakin dengan keputusan tersebut karena memahami bahwa tubektomi memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang tubektomi sering kali membuat wanita ragu untuk memilih metode ini, bahkan jika mereka sudah memiliki lebih dari satu anak dan ingin menghentikan kehamilan lebih lanjut.

Pengetahuan ini juga mencakup informasi mengenai risiko dan manfaat tubektomi, serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi jangka panjang. Wanita yang kurang memahami prosedur tubektomi atau yang tidak mendapatkan informasi yang cukup cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih sementara, seperti pil atau suntik, meskipun mereka mungkin sudah memiliki anak yang cukup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran konseling dalam meningkatkan pengetahuan wanita mengenai pilihan kontrasepsi permanen.

Secara keseluruhan, pengetahuan yang lebih tinggi tentang tubektomi sangat mempengaruhi pemilihan metode ini, dengan wanita yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang prosedur dan dampaknya cenderung lebih terbuka dan yakin untuk memilih tubektomi sebagai solusi permanen. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan dan konseling yang lebih intensif mengenai kontrasepsi

permanen sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan pemahaman, dan membantu wanita membuat keputusan yang lebih informasional dan matang mengenai pilihan kontrasepsi mere

f. Hubungan sikap dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW)

Sikap terhadap penggunaan Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi memainkan peran penting dalam pemilihan kontrasepsi permanen ini. Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, sikap wanita terhadap kontrasepsi permanen sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi pribadi, dan pandangan sosial budaya yang berlaku di masyarakat.

Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa sikap positif terhadap tubektomi sangat berhubungan dengan kesediaan wanita untuk memilih MOW sebagai metode kontrasepsi permanen. Wanita yang memiliki sikap positif dan terbuka terhadap prosedur tubektomi lebih cenderung memilih metode ini sebagai solusi jangka panjang untuk mengatur jumlah anak. Sikap ini biasanya dibentuk melalui edukasi yang baik, informasi yang lengkap, dan dukungan keluarga, terutama dari suami.

Penelitian Istri, Efi Trimuryani (2020) yang dilakukan di Indonesia, ditemukan bahwa sikap terhadap tubektomi sangat mempengaruhi keputusan wanita untuk memilih kontrasepsi permanen. Wanita yang memiliki sikap positif terhadap tubektomi cenderung lebih siap untuk menjalani prosedur ini. Sebaliknya, wanita yang memiliki sikap negatif atau ragu seringkali menunda atau bahkan menolak untuk memilih metode ini, meskipun mereka mungkin sudah memiliki lebih dari satu anak.

Sikap positif ini seringkali terkait dengan pemahaman yang baik mengenai keuntungan tubektomi, seperti efektivitas tinggi, keamanan, dan kepraktisan. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Paula et al. (2020) di Uganda juga menemukan bahwa wanita dengan sikap positif terhadap MOW lebih cenderung untuk memilihnya, karena mereka merasa bahwa prosedur ini memberikan kontrol yang lebih besar atas jumlah anak yang dimiliki dan menjaga kesehatan reproduksi mereka. Di sisi lain, sikap negatif sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi, ketakutan akan prosedur, atau stigma sosial yang beredar mengenai tubektomi sebagai kontrasepsi permanen.

Selain itu, penelitian oleh Babayemi et al. (2025) menunjukkan bahwa sikap terhadap kontrasepsi permanen dipengaruhi oleh pandangan budaya dan sosial yang ada di masyarakat. Di beberapa negara, ada persepsi bahwa memilih tubektomi terlalu dini atau sebelum mencapai jumlah anak yang diinginkan adalah suatu keputusan yang berisiko dan sulit untuk dibatalkan. Hal ini mengarah pada sikap negatif terhadap tubektomi, meskipun secara medis metode ini sangat efektif. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih terbuka dan menerima metode kontrasepsi permanen, wanita lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap tubektomi. Sikap terhadap tubektomi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan pasangan, terutama suami. Dukungan suami dalam keputusan memilih tubektomi dapat memperkuat sikap positif wanita terhadap prosedur ini. Dalam penelitian oleh Krisdayanti et al. (2022), ditemukan bahwa wanita yang merasa didukung oleh pasangannya dalam pengambilan keputusan kontrasepsi lebih cenderung untuk memilih tubektomi. Sikap terbuka dan mendukung dari suami berperan besar dalam membentuk sikap positif istri terhadap kontrasepsi permanen.

Secara keseluruhan, sikap wanita terhadap kontrasepsi permanen, khususnya tubektomi, merupakan faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Sikap positif yang dibentuk oleh pengetahuan, informasi yang memadai, dan dukungan dari pasangan dapat mendorong wanita untuk memilih tubektomi sebagai metode yang permanen dan efektif. Sebaliknya, sikap negatif yang disebabkan oleh ketidakpastian, stigma sosial, atau ketakutan terhadap prosedur medis dapat menghambat wanita untuk memilih MOW, meskipun faktor lain seperti paritas atau usia sudah mendukung pemilihan metode tersebut.

g. Hubungan dukungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Metode operasi Wanita (MOW)

Dukungan dari pasangan, terutama suami, merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pemilihan Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi. Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan, terdapat konsistensi temuan yang menunjukkan bahwa dukungan suami memainkan peran yang sangat signifikan dalam keputusan wanita untuk memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi permanen.

Penelitian yang dilakukan oleh Istri, Efi Trimuryani (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pemilihan MOW. Suami yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan persetujuan terhadap keputusan istri untuk memilih tubektomi meningkatkan kesiapan dan keyakinan wanita untuk menjalani prosedur ini. Hal ini dikarenakan keputusan untuk memilih tubektomi sebagai metode permanen sering kali membutuhkan persetujuan bersama dalam konteks hubungan pasangan,

di mana dukungan dari suami dapat mengurangi rasa cemas atau ketakutan terhadap prosedur tersebut.

Selain itu, penelitian oleh Babayemi et al. (2025) di Nigeria juga menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan langsung dengan kecenderungan wanita untuk memilih kontrasepsi permanen seperti tubektomi. Wanita yang merasa didukung oleh suami mereka lebih cenderung untuk memilih MOW, karena merasa keputusan ini lebih dapat diterima dalam konteks keluarga dan lebih mudah dilaksanakan dengan persetujuan pasangan. Di sisi lain, kurangnya dukungan atau penolakan dari suami dapat menyebabkan wanita merasa ragu atau terhambat dalam pengambilan keputusan mengenai kontrasepsi permanen.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Anita Paula et al. (2020) yang dilakukan di Uganda. Penelitian ini menyoroti bahwa dukungan pria (suami) merupakan faktor utama yang meningkatkan kemungkinan wanita untuk menggunakan kontrasepsi permanen seperti tubektomi. Suami yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan kontrasepsi menunjukkan pengaruh positif terhadap kesediaan istri untuk memilih MOW. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa pilihan kontrasepsi permanen adalah keputusan bersama yang melibatkan kedua belah pihak dalam keluarga.

Dalam konteks ini, dukungan suami tidak hanya berupa persetujuan verbal, tetapi juga mencakup dukungan emosional, motivasi, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, wanita yang merasa terdukung oleh suami mereka merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan untuk memilih kontrasepsi permanen, karena mereka merasa bahwa keputusan tersebut adalah langkah yang didukung sepenuhnya oleh pasangan mereka.

Di sisi lain, kurangnya dukungan atau bahkan penolakan suami terhadap keputusan istri untuk memilih tubektomi dapat menjadi hambatan yang signifikan. Dukungan sosial dari pasangan sangat penting dalam menentukan sikap dan persepsi wanita terhadap tubektomi. Tanpa dukungan yang kuat dari suami, banyak wanita mungkin merasa ragu atau tidak yakin dalam membuat keputusan kontrasepsi permanen, meskipun mereka secara pribadi ingin menghindari kehamilan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, dukungan suami adalah faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan MOW. Wanita yang merasa didukung oleh suami dalam hal informasi, persetujuan, dan dorongan emosional lebih cenderung untuk memilih tubektomi, karena mereka merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa keputusan tersebut akan diterima dalam konteks keluarga mereka. Oleh karena itu, program edukasi dan konseling mengenai kontrasepsi permanen perlu melibatkan pasangan suami-istri secara bersama-sama, untuk meningkatkan pemahaman dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih informasional dan matang